

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Letak Geografis Indonesia



Letak Geografis Indonesia

Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan Indonesia di antara Benua Asia beserta Benua Australia, sekaligus antara Samudera Hindia beserta Samudera Pasifik. Oleh karena itu, Indonesia ada dalam situasi silang, yaitu situasi yang cukup esensial dari segi iklim beserta ekonomi. Indonesia merupakan negara kepulauan berdasarkan posisi lintang beserta bujur antara 6° Lintang Utara - 11° Lintang Selatan beserta 95° Bujur Timur - 141° Bujur Timur. Pulau paling utara adalah Pulau Weh yang dilintasi 6° LU, sedangkan pulau paling selatan adalah Pulau Roti yang dilintasi 11° LS. Selain itu, pada garis lintang 6° Lintang Utara, Pulau Weh juga melintasi garis bujur 95° Bujur Timur. Bujur 141° Bujur Timur membentang antara Irian Jaya dan Negara Papua.

2. Kondisi Iklim Geografis

Angin muson, terutama angin yang hanya bertiup tiap enam bulan sekali serta senantiasa berubah arah, berdampak pada iklim Indonesia. Sepanjang tahun, suhu dataran rendah berkisar antara 230°C hingga 280°C. Musim hujan dan musim kemarau adalah dua musim di Indonesia. Curah

hujan tahunan rata-rata di Indonesia adalah 1.600 milimeter, tetapi bisa bervariasi dari lebih dari 7.000 milimeter hingga 500 milimeter.

3. Potensi Wilayah

Ada beberapa sumber daya alam yang melimpah di Indonesia. Indonesia adalah rumah bagi gas alam, minyak bumi, nikel, timah, kayu, bauksit, batu bara, emas, dan perak. Mineral bauksit adalah sumber daya alam lainnya. Pada umumnya pusat perkotaan dan pusat industri tumbuh di dataran rendah yang lebih tinggi dari ketinggian 0–200 meter di atas permukaan laut. Dataran tinggi yang berada 200 meter di atas permukaan laut ini terkenal sebagai penghasil kopi, buah-buahan, dan sayuran. Laut Indonesia yang luasnya 5,8 km² menghasilkan 6,36 juta ton sumber daya laut setiap tahunnya. Selain itu, wisata bahari sangat umum di perairan lepas pantai Indonesia.

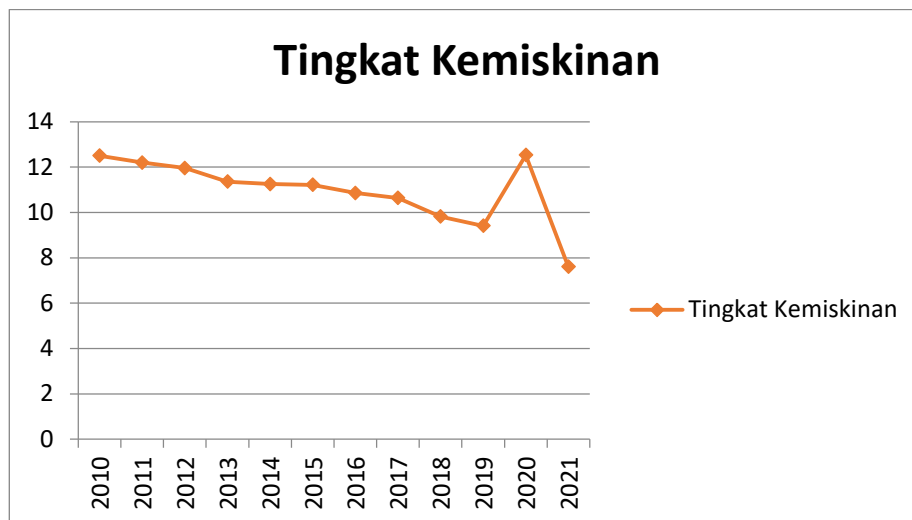
B. Deskripsi Data Penelitian

Di bagian kajian ini, penelitian akan memaparkan perkembangan Zakat, Pembiayaan Syariah, APBN, Tingkat Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia periode 2010-2021. Inilah variabel-variabel yang dicermati di penelitian ini.

Data penelitian ini bersumber dari sumber sekunder yaitu laporan yang dihasilkan oleh Bank Indonesia beserta Badan Pusat Statistik (BPS). Uraian data yang didapat dari tiap variabel yang digunakan disajikan berikut ini.:

1. Deskripsi Kemiskinan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, dan data sekunder tentang angka kemiskinan dikumpulkan dari website Badan Pusat Statistik. Data 12 tahun, mulai dari tahun 2010-2021, dikumpulkan untuk penelitian ini.



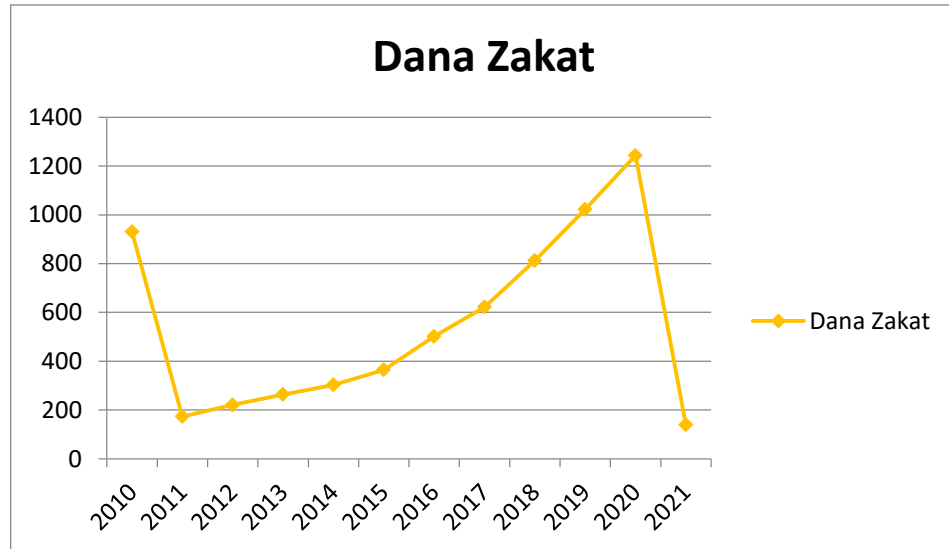
Gambar4.2

Grafik Tingkat Kemiskinan

Dari kurva 4.2 diatas dapat diketahui bahwa Tingkat Kemiskinan mengalami fluktuatif disetiap tahunnya. pada tahun 2010 Tingkat Kemiskinan mencapai 12.5% kemudian ditahun 2019 mengalami penurunan mencapai 9.41%. Lalu ditahun 2020 mengalami kenaikan signifikan sebesar 12.53. Akan tetapi di tahun 2021 menurun 7.6%.

2. Deskripsi Data Penelitian Dana Zakat

Dalam investigasi ini, Dana Zakat diperlakukan sebagai variabel independen, dan Dana Zakat investigasi ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari situs resmi Baznas. Penelitian ini menggunakan informasi selama 12 tahun, yakni sejak 2010 hingga 2021..

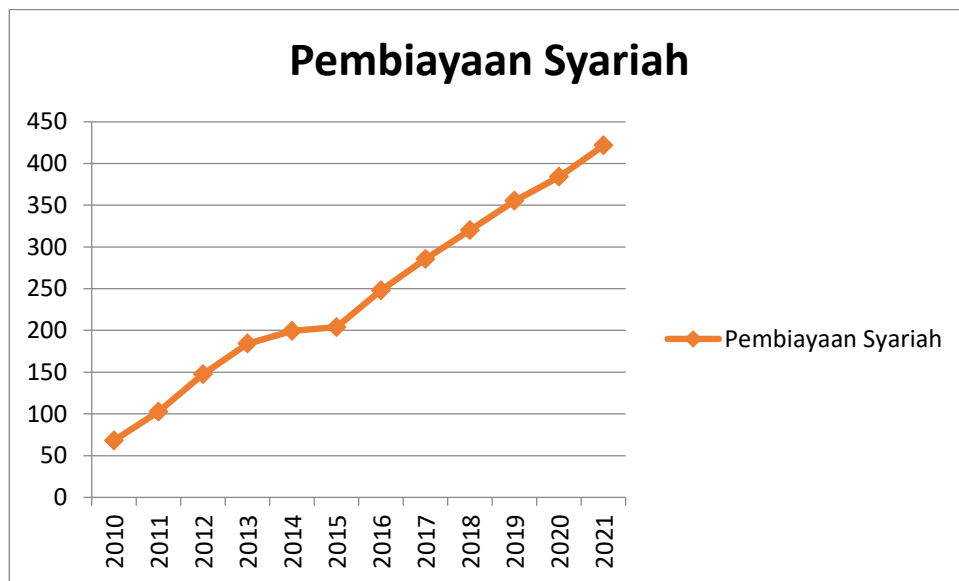


Gambar 4.3
Grafik Dana Zakat

Dari tabel 4.3 diatas bisa dipahami bahwasanya Dana Zakat di Indonesia melalui fluktuatif tiap tahunnya. Di Tahun 2010 mencapai Rp. 930 Triliun kemudian di tahun 2011 merosot signifikan sebesar Rp. 173 Triliun dan setelah tahun 2011 melonjak setiap tahunnya hingga di tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar Rp. 1243 Triliun dan kemudian di tahun 2021 mengalami penurunan mencapai Rp. 140 Triliun.

3. Deskripsi Data Penelitian Pembiayaan Syariah

Pembiayaan Syariah dalam penelitian ini merupakan variabel Independen (X₂) dan Pembiayaan Syariah dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan. Jumlah data yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 12 tahun mulai tahun 2010-2021.



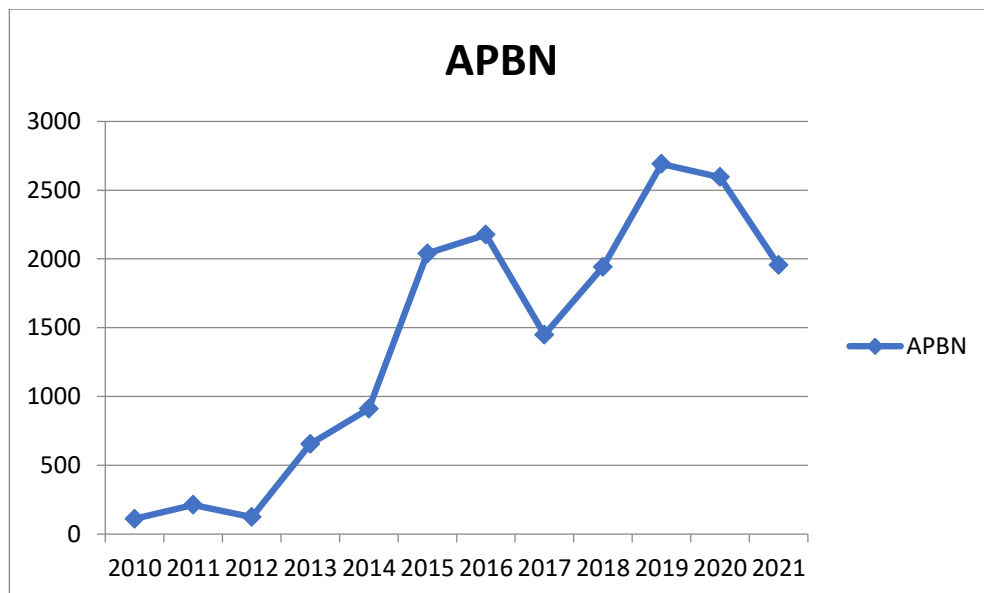
Gambar 4.4

Grafik Pembiayaan Syariah

Dari grafik 4.4 diatas diketahui bahwa Pembiayaan syariah di Indonesia mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2016 mencapai Rp. 68.181 Triliun kemudian mengalami kenaikan yang signifikan pada sampai pada tahun 2021 sebesar Rp. 421,57 Triliun.

4. Deskripsi Data Penelitian Anggaran Pembiayaan Belanja Negara (APBN)

APBN dalam penelitian ini merupakan variabel Independen dan APBN dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari website resmi Badan Pusat Statistika. Jumlah data yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 12 tahun mulai tahun 2010-2021.

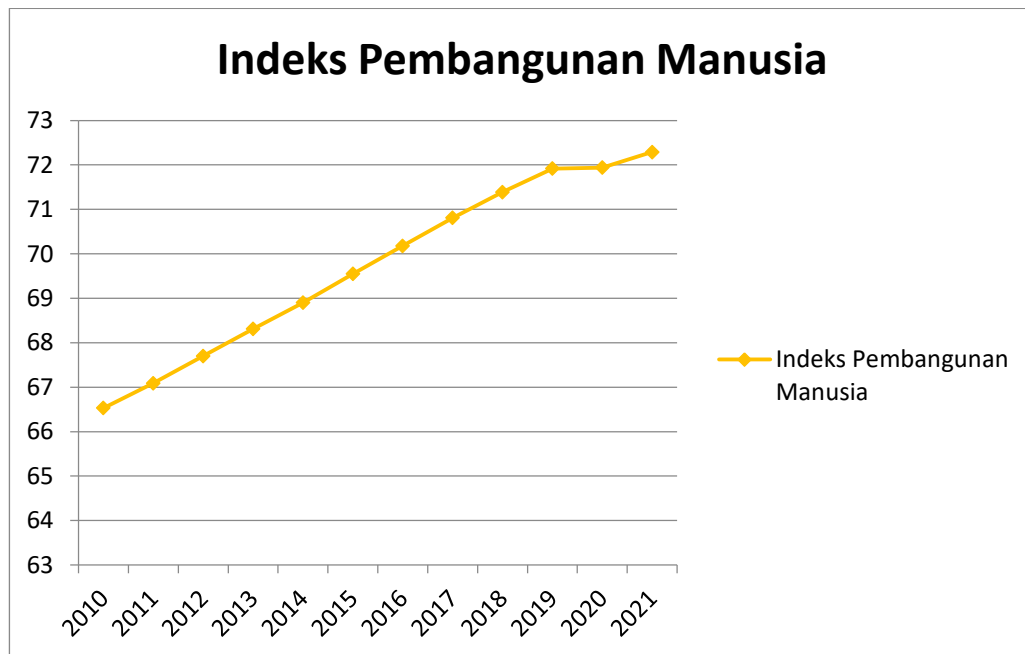


Gambar 4.5
Grafik APBN

Dari grafik 4.5 diatas bisa dipahami bahwasanya APBN Indonesia melalui fluktuatif disetiap tahunnya. Di tahun 2010 APBN mencapai Rp. 111,4 Trilliun dan kemudian melonjak di tahun 2016 sebesar Rp. 2.176,30 Tiliun. Kemudian mengalami kenaikan yang cukup signifikan di tahun 2019 berkisar Rp. 2.689,80 Trilliun dan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2021 sebesar Rp. 1954,50 Trilliun.

5. Data Deskripsi Penelitian Indeks Pembangunan Manusia

Dalam kajian khusus ini, indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan variabel dependen, sedangkan indeks pembangunan manusia (IPM) memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan dari situs resmi Badan Pusat Statistik. Penelitian ini memanfaatkan informasi selama 12 tahun, sejak 2010 hingga 2021..



Gambar 4.6

Grafik Indesk Pembangunan Manusia

Dari grafik 4.6 diatas bisa dipahami bahwasanya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Pada tahun 2010 mencapai 66.5. kemudian mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga 2021 mencapai 72.29.

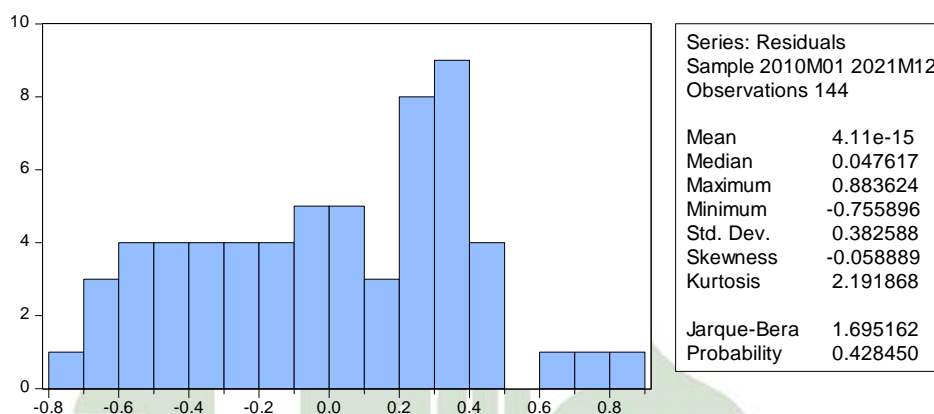
C. Analisis dan Pembahasan

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi tradisional sebenarnya adalah uji persyaratan, dan tujuannya adalah guna menetapkan apakah model regresi yang dimanfaatkan memenuhi kriteria ekonometrik atau tidak. Tes dilakukan. Artinya, tidak terdapat penyimpangan signifikan dari asumsi yang wajib ditaati untuk menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS)..

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimanfaatkan dalam mencari tahu apakah di suatu model regresi, variabel bebas beserta variabel terikatnya memiliki distribusi normal.



Sumber : Lampiran, Data Diolah 2022

Gambar 4.7
Hasil Uji Normalitas

Terlihat pada gambar di atas bahwa nilai probability sebesar 0,428450 sedangkan untuk nilai α sebesar 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan sudah berdistribusi normal dengan syarat $0,428450 > 0,05$.

b. Uji Multikoleniaritas

Multikoleniaritas berarti ada hubungan linear yang sempurna maupun pasti antara sejumlah maupun seluruh variabel yang memaparkan model regresi.

Tabel 4.1
Uji Multikoleniaritas

Variance Inflation Factors
Date: 10/19/22 Time: 20:14
Sample: 2010M01 2021M12
Included observations: 144

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	322.2980	124304.3	NA
IPM_Z	0.074726	141123.2	1.019571
Dana Zakat_X1	2.98E-08	4.430015	1.814787
PS_X2	1.41E-05	426.5281	4.452284
APBN_X3	4.29E-08	46.90251	1.210204

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas tidak lebih besar dari 10. Artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.2
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	651.7925	Prob. F(2,137)	0.3021
Obs*R-squared	130.3056	Prob. Chi-Square(2)	0.2415

Berdasarkan hasil uji di atas dapat diketahui nilai F hitung sebesar 0,3021 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan tidak ditemukannya masalah autokorelasi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menentukan apakah kesalahan pengganggu di model regresi linier mempunyai varian yang serupa dari satu observasi ke observasi berikutnya. Uji ini dikerjakan guna mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas. Dalam penyelidikan ini, hipotesis diperiksa melalui kacamata uji Glejser..

Tabel 4.3
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	13.32981	Prob. F(4,139)	0.1060
Obs*R-squared	39.92304	Prob. Chi-Square(4)	0.3084
Scaled explained SS	44.51507	Prob. Chi-Square(4)	0.0558

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai $Obs^*R-squared = 0,3084 > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dengan kata lain model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Analisis Linear Berganda

Regresi linear berganda ialah regresi linear dengan 1 variabel terikat dan dengan dua maupun lebih variabel bebas. Uji regresi linear berganda ini ialah temuan dari pengembangan uji regresi sederhana. Tujuan regresi berganda yakni mendapatkan nilai variabel terikat Y bila ada 2 variabel bebas X maupun lebih.

Tabel 4.6

Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: INTERPOLASI_Y
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/22 Time: 20:22
 Sample: 2010M01 2021M12
 Included observations: 144

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	121.7268	17.95266	6.780431	0.0000
IPM_Z	-1.656887	0.273360	-6.061191	0.0000
DZ_X1	-0.002581	0.000173	-14.95490	0.0000
PS_X2	-0.007735	0.003756	-2.059201	0.0413
APBN_X3	-0.001046	0.000207	-5.053049	0.0000
R-squared	0.895709	Mean dependent var		10.57038
Adjusted R-squared	0.892707	S.D. dependent var		1.865444
S.E. of regression	0.611036	Akaike info criterion		1.886784
Sum squared resid	51.89779	Schwarz criterion		1.989903
Log likelihood	-130.8485	Hannan-Quinn criter.		1.928686
F-statistic	298.4512	Durbin-Watson stat		0.028197
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel di atas model

estimasiyaialahsebagaberikut :

$$Y = 121,7298 - 1,656887(Z) - 0,002581 (X1) - 0,007735 (X2) - 0,0010495(X3) + e$$

Hasil tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sejumlah 121.7268 memperlihatkan bahwa jika Indeks Pembangunan Manusia, Dana Zakat, Pembiayaan syariah, Juga APBN nilainya tidak ada maupun sama dengan 0, maka nilai Tingkat Kemiskinan ialah sebesar 121.7268.

2. Koefisien dana zakat sebesar -0.002581 yang artinya tiap peningkatan dana zakat sejumlah 1% maka akan mengurangi Tingkat Kemiskinan sejumlah 25.8% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau bernilai tetap.
3. Koefisien pembiayaan syariah sebesar -0.007735 yang artinya tiap peningkatan pembiayaan syariah sejumlah 1% maka akan menurunkan Kemiskinan sejumlah 77.35% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau bernilai tetap.
4. Koefisien APBN sejumlah -0.001046 yang artinya tiap peningkatan APBN sejumlah 1% maka akan menurunkan tingkat Kemiskinan sejumlah 10.4% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau bernilai tetap.
5. Koefisien IPM sebesar 1.656887 yang artinya tiap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sejumlah 1% akan mampu memediasi kenaikan dana zakat, pembiayaan syariah, beserta APBN ke tingkat kemiskinan Indonesia sebesar 1.65% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau bernilai tetap.

3. Uji Hipotesis

Di penelitian ini uji hipotesis yang dimanfaatkan ialah uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), beserta uji koefisien determinasi (adjusted R^2).

a. Uji T Statistik

Dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel atau dalam berbagai metode dengan melihat nilai probabilitas, uji t digunakan untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil tes tersebut:

Tabel 4.7

Uji T-Statistik

Dependent Variable: INTERPOLASI_Y
 Method: Least Squares
 Date: 10/19/22 Time: 20:22
 Sample: 2010M01 2021M12
 Included observations: 144

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	121.7268	17.95266	6.780431	0.0000

IPM_Z	1.656887	0.273360	-6.061191	0.0000
DZ_X1	-0.002581	0.000173	-14.95490	0.0000
PS_X2	-0.007735	0.003756	-2.059201	0.0413
APBN_X3	-0.001046	0.000207	-5.053049	0.0000

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing

variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji t, dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dilihat sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rumus untuk mencari } t\text{-tabel} &= \alpha : n-k-1 \\ &= 0.05 : 144-3-1 \\ &= 0.05 : 140 \\ T\text{-tabel} &= 2,026192 \end{aligned}$$

- Variabel nilai Dana Zakat mempunyai nilai t-hitung sejumlah 14.95490. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel dengan nilai (2,026192) dengan sg t (0.0000) lebih kecil jika dibandingkan dengan 0.05. Maka dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial dana zakat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Indonesia Tahun 2010-2021.
- Variabel nilai pembiayaan syariah memiliki nilai t-hitung sebesar 2.059201. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel dengan nilai (2,026192) dengan sg t (0.0413) lebih kecil jika dibandingkan dengan 0.05. Maka dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial pembiayaan syariah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Indonesia Tahun 2010-2021.
- Variabel nilai APBN memiliki nilai t-hitung sebesar 5.053049. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel dengan nilai (2,026192) dengan sg t (0.0000) lebih kecil jika dibandingkan dengan 0.05. Maka dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial APBN berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Indonesia Tahun 2010-2021.
- Variabel IPM memiliki nilai t-hitung sebesar 6.061191. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel dengan nilai (2,026192) dengan sg t (0.0000) lebih kecil jika dibandingkan dengan 0.05. Maka dapat disimpulkan H_1 diterima

dan H_0 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mampu memediasi dana zakat, pembiayaan syariah, dan APBN Terhadap tingkat kemiskinan Indonesia.

4. Uji F Statistik

Uji f dilakukan guna melihat apakah variabel bebas secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan hasil nilai f hitung dengan f tabel :

Kriteria : H_0 diterima apabila Prob (F-Statistik) $> \alpha$ (0.05)

H_a diterima apabila Prob (F-Statistik) $> \alpha$ (0.05)

Prob (F-Statistik) : (0.00000)

Tabel 4.8
Uji F-Statistik

R-squared	0.895709	Mean dependent var	10.57038
Adjusted R-squared	0.892707	S.D. dependent var	1.865444
S.E. of regression	0.611036	Akaike info criterion	1.886784
Sum squared resid	51.89779	Schwarz criterion	1.989903
Log likelihood	-130.8485	Hannan-Quinn criter.	1.928686
F-statistic	298.4512	Durbin-Watson stat	0.028197
Prob(F-statistic)	0.000000		

Rumus untuk mencari F-tabel = $k : n-k-1$

3 : 144-3-1

3 : 140

F-tabel : 3.25

Jika dilihat dari tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa F-statistik adalah 298.4512, yang mana nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai F tabel (3.25). Dengan nilai Prob F-statistik (0.00000) lebih kecil jika dibandingkan dengan 0.05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengujian hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan artian bahwa secara bersamaan Dana Zakat, Pembiayaan Syariah, dan APBN berpengaruh Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2010-2021 dan Juga Indeks Pembangunan Manusia Mampu Memediasi Dana Zakat, Pembiayaan Syariah,

dan APBN berpengaruh Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2010-2021.

5. Uji R Square

Tabel 4.9
Uji R Square

R-squared	0.895709	Mean dependent var	10.57038
Adjusted R-squared	0.892707	S.D. dependent var	1.865444
S.E. of regression	0.611036	Akaike info criterion	1.886784
Sum squared resid	51.89779	Schwarz criterion	1.989903
Log likelihood	-130.8485	Hannan-Quinn criter.	1.928686
F-statistic	298.4512	Durbin-Watson stat	0.028197
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil regresi di atas maka dapat diperoleh nilai koefisien determinasi R square sebesar 0.892707 atau sebesar 89,2%. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Dana Zakat, Pembiayaan Syariah, dan APBN menjelaskan besarnya pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia dan Juga Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2010-2021 sebesar 89,2%. Selain itu sisanya 10,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Dana Zakat Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia

Pembayaran zakat sering dianggap sebagai salah satu komponen terpenting dalam memerangi kemiskinan. Tingkat Zakat yang tinggi dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk hidup dalam kemiskinan. Zakat adalah sedekah yang dikumpulkan dari orang-orang yang mampu dan digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi. Salah satu fungsi ekonomi Indonesia adalah untuk mengurangi kemiskinan, dan pengembangan Zakat yang menguntungkan sebagai tempat mengumpulkan uang mungkin menjadi salah satu alasan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dana zakat berdampak pada tingkat keparahan kemiskinan. Hal ini dibahas dalam kajian Musalim Ridho (2020) yang berjudul “Analisis Pengaruh Zakat, Pembiayaan Syariah, dan

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) terhadap Pengentasan Kemiskinan,” dan memberikan penjelasan atas temuan tersebut. Di manakah dalam penelitiannya disebutkan bahwa zakat berpengaruh besar, baik secara positif maupun negatif, terhadap tingkat kemiskinan? Yang menunjukkan bahwa jika Zakat ditingkatkan, akan ada lebih sedikit orang yang hidup dalam kemiskinan..

2. Pengaruh Pembiayaan Syariah Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia

Pendanaan syariah yang melimpah akan membantu ekonomi berkembang dan membuat lebih banyak orang keluar dari kemiskinan. Keuangan syariah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi. Salah satu peran perekonomian Indonesia adalah untuk membantu pertumbuhan ekonomi, dan penyebaran pembiayaan syariah merupakan salah satu cara untuk mencapai hal tersebut. Peningkatan Pembiayaan Syariah telah memberikan sarana bagi perusahaan untuk memperluas operasinya. Seberapa jauh ekonomi suatu negara telah berkembang terkait dengan ukuran korporasinya. Selain itu, jika perusahaan berkembang, lebih banyak orang akan dibutuhkan untuk menjadi stafnya, yang menyiratkan lebih banyak peluang bagi penduduk setempat untuk mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan.

Makalah Musalim Ridho (2020), berjudul “Analisis Pengaruh Zakat, Pembiayaan Syariah, dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) terhadap Pengentasan Kemiskinan”, menjelaskan bagaimana pengaruh uang zakat terhadap tingkat kemiskinan. Ketika dia mengutip studinya, dia berargumen bahwa pendanaan berdampak besar dan tidak menguntungkan pada kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pengurangan kemiskinan dimungkinkan dengan lebih banyak pendanaan..

3. Pengaruh Pembiayaan Syariah Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia

Menurut Sukirno (2006), pengeluaran pemerintah merupakan aspek penting dari kebijakan fiskal karena memungkinkan pemerintah mengatur dan

mengatur arus kegiatan ekonomi dengan menetapkan tingkat perpajakan dan pengeluaran yang akan dilaksanakan. Menurut teori ekonomi makro, ada tiga jenis utama pengeluaran pemerintah. 1) Pengeluaran yang memungkinkan pembelian lebih lanjut; 2) Pembayaran upah dan gaji; dan 3) Transfer dari pemerintah (Boediono, 1999). Dalam hal pengentasan kemiskinan, pengeluaran pemerintah merupakan faktor utama.

Makalah Musalim Ridho (2020), berjudul “Analisis Pengaruh Zakat, Pembiayaan Syariah, dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) terhadap Pengentasan Kemiskinan”, menjelaskan bagaimana pengaruh uang zakat terhadap tingkat kemiskinan. Menurut temuannya, APBN memiliki pengaruh besar dan merusak terhadap kemiskinan. Artinya, jika APBN tumbuh, kemiskinan akan berkurang..

4. Pengaruh Dana Zakat, Pembiayaan Syariah dan APBN Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia

Salah satu cara terpenting untuk memerangi kemiskinan adalah melalui praktik zakat. Pengentasan kemiskinan difasilitasi oleh tingkat Zakat yang tinggi. Salah satu strategi untuk mendongkrak kualitas pertumbuhan ekonomi adalah mengandalkan kedermawanan mereka yang sudah mapan secara finansial dan berdonasi untuk amal (dikenal dengan zakat). Salah satu peran perekonomian Indonesia adalah untuk mengentaskan kemiskinan, dan munculnya Zakat sebagai wadah untuk mengumpulkan uang dapat menjadi salah satu penyebab yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Tingkat pendanaan Islam yang tinggi berkontribusi pada ekspansi ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Melalui pembiayaan syariah, kita bisa menggenjot kualitas ekspansi ekonomi. Salah satu peran perekonomian Indonesia adalah untuk membantu pertumbuhan ekonomi, dan penyebaran pembiayaan syariah merupakan salah satu cara untuk mencapai hal tersebut. Peningkatan Pembiayaan Syariah telah memberikan sarana bagi perusahaan untuk memperluas operasinya. Seberapa jauh ekonomi suatu

negara telah berkembang terkait dengan ukuran korporasinya. Selain itu, jika perusahaan berkembang, lebih banyak orang akan dibutuhkan untuk menjadi stafnya, yang menyiratkan lebih banyak peluang bagi penduduk setempat untuk mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan. Menurut Sukirno (2006), pengeluaran pemerintah merupakan aspek penting dari kebijakan fiskal karena memungkinkan pemerintah mengatur dan mengatur arus kegiatan ekonomi dengan menetapkan tingkat perpajakan dan pengeluaran yang akan dilaksanakan. Menurut teori ekonomi makro, ada tiga jenis utama pengeluaran pemerintah: yang memungkinkan pengeluaran untuk layanan dan produk; pembayaran upah dan gaji; dan pembayaran transfer pemerintah (Boediono, 1999). Tingkat pengeluaran pemerintah merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan keberhasilan program-program yang ditujukan untuk mengurangi kemiskinan..

Makalah Musalim Ridho (2020), berjudul “Analisis Pengaruh Zakat, Pembiayaan Syariah, dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) terhadap Pengentasan Kemiskinan”, menjelaskan bagaimana pengaruh uang zakat terhadap tingkat kemiskinan. Padahal, menurut temuannya, ia menemukan bahwa pemotongan anggaran negara, keuangan syariah, dan dana zakat semuanya berdampak besar dan merugikan bagi kemiskinan. Yang menunjukkan bahwa pengurangan kemiskinan dapat diharapkan dengan peningkatan dana Zakat, pembiayaan Syariah, dan APBN..

5. Pengaruh dana Zakat, Pembiayaan Syariah, APBN Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia dengan Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Variabel Interval

Kemiskinan ekstrim tampaknya berkorelasi negatif dengan skor indeks pembangunan manusia (IPM). Dengan demikian, tingkat kemiskinan yang lebih rendah sesuai dengan IPM yang lebih tinggi pada populasi tertentu. Dalam hal ini, IPM berperan sebagai confounding factor. Tingkat kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia akan membaik sebagai akibat meningkatnya dana zakat yang disalurkan melalui keuangan syariah dan APBN.

Selain itu, ada korelasi yang menguntungkan antara HDI dan faktor ekonomi makro. Oleh karena itu, IPM meningkat seiring dengan meningkatnya kesejahteraan. Salah satu aspek yang menentukan lintasan kemajuan suatu wilayah adalah keberadaan manusia. Itulah mengapa sangat penting untuk berinvestasi pada orang-orang yang dapat membantu Anda membangun departemen SDM yang dapat bersaing baik sekarang maupun di masa depan. Karena sumber daya manusia sangat penting baik untuk kualitas kehidupan masyarakat maupun laju pertumbuhan daerah, memajukan pembangunan manusia merupakan masalah mendesak yang harus ditangani. Itu sebabnya HDI biasanya dikaitkan dengan pendapatan rendah. (Napitupulu, 2007).

